

AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERTANIAN PADI DAN TANTANGAN DI DESA SEI ROTAN

Naufal Fauzan Siregar¹, Fahrozi², Nasirwan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Email: fauzannaufal424@gmail.com

Abstrak

Pertanian padi merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian global, terutama di negara-negara yang bergantung pada produksi beras sebagai makanan pokok. Dalam konteks ini, aset biologis menjadi elemen kunci dalam pengelolaan pertanian padi. Namun, akuntansi untuk aset biologis dalam pertanian padi sering kali kompleks dan memerlukan pendekatan yang tepat untuk merekam, menilai, dan melaporkan secara akurat. Jurnal ini membahas tantangan dalam akuntansi aset biologis pada pertanian padi, dengan fokus pada pengalaman di Desa Sei Rotan. Melalui penelitian lapangan, kami mengeksplorasi praktik akuntansi yang diterapkan oleh petani padi, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan konsep dan standar akuntansi yang relevan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi akuntansi, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika akuntansi aset biologis dalam konteks pertanian padi.

Kata Kunci: Akuntansi, Aset Biologis, Pertanian Padi, Pengujian Praktik, Tantangan.

Abstract

Rice farming is a vital sector in the global economy, especially in countries that depend on rice production as a staple food. In this context, biological assets are a key element in rice farming management. However, accounting for biological assets in rice farming is often complex and requires appropriate approaches to record, assess and report accurately. This journal discusses the challenges in accounting for biological assets in rice farming, with a focus on experiences in Sei Rotan Village. Through field research, we explored the accounting practices implemented by rice farmers, as well as the obstacles faced in implementing relevant accounting concepts and standards. The results of this research provide valuable insights for accounting practitioners, researchers and policy makers in understanding the dynamics of biological asset accounting in the context of rice farming.

Keywords: *Accounting, Biological Assets, Rice Farming, Practical Testing, Challenges.*

A. PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor ekonomi yang paling penting di banyak negara, menyediakan sumber penghidupan bagi jutaan orang. Pertanian padi telah menjadi salah satu kegiatan utama dalam sektor pertanian di berbagai negara, terutama di Asia, yang memiliki

kontribusi signifikan terhadap penyediaan pangan bagi populasi dunia. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2020), sektor pertanian di Indonesia menyumbang 12,71% terhadap total nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang tahun 2019. Tanaman perkebunan yang merupakan subsektor dari sektor pertanian adalah penyumbang PDB terbesar dari sektor pertanian yaitu sebesar 3,27% dari total 12,71% pada tahun 2019. Jasa pertanian dan perburuan yang juga merupakan subsektor dari sektor pertanian adalah penyumbang PDB terkecil pada tahun 2019 dari sektor pertanian yaitu sebesar 0,16% dari total 12,71%.

Padi adalah komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi penduduk. Komoditas padi memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk yang besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan (Yusuf, 2010:8). Kalau umur padi mulai dari benih sampai panen mencapai empat bulan petani harus menunggu sambil merawat tanamannya sedemikian rupa sesuai dengan anjuran teknologi yang direkomendasikan, atau sesuai dengan teknologi yang mampu diserap atau mampu diterapkan petani.

Dalam konteks pertanian padi, aset biologis seperti tanaman padi menjadi elemen kunci dalam siklus produksi dan pendapatan petani. Namun, akuntansi aset biologis sering kali kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam karena sifatnya yang dinamis dan tantangan dalam menilai dengan akurat, terutama ketika diterapkan dalam konteks kelompok tani.

Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis harus mampu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis tersebut. Aset biologis merupakan makhluk hidup sehingga tidak bisa langsung disusutkan setelah perolehannya seperti perhitungan akuntansi aset tetap pada umumnya. Berbeda dengan nilai aset tetap pada umumnya yang selalu menyusut, nilai aset biologis akan selalu berkembang. Karena karakteristik yang unik tersebut, aset biologis harus diperlakukan berbeda dengan aset yang lainnya seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Perlakuan pada sebuah aset dengan cara yang benar menghindari terjadi adanya kesalahan penyajian informasi. Perlakuan akuntansi mengenai aset biologis diatur dalam

PSAK No. 69 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, yang sebelumnya berpedoman pada IAS N0. 41. PSAK No 69 resmi efektif per 1 Januari 2018.

Perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK No 69 mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada PSAK No. 01.

Aset Biologis

Aset biologis dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis karena mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi. “Aset biologis” adalah salah satu kategori aset. Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) mendefinisikan aset biologis sebagai “hewan yang hidup atau tanaman”. Dalam IAS 41 menyebutkan bahwa aset biologis merupakan “biological asset is a living animal or plant”. Contoh-contoh umum dari aset biologis termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, sapi, dan ikan. Aset biologis termasuk tanaman seperti sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan kebun buah-buahan. Perubahan sifat aset biologis dikenal sebagai produk pertanian.

Menurut IAS 41 aset biologis harus diakui dalam neraca apabila memenuhi kriteria berikut ini terpenuhi: Bisnis mengontrol aset biologis karena peristiwa masa lalu ini adalah kemungkinan bahwa bisnis akan mendapatkan manfaat ekonomis masa depan. Nilai wajar atau biaya aset biologis dapat diukur secara andal IAS 41 mensyaratkan bahwa aset biologis harus diakui sebesar nilai wajarnya dikurangi titik potongan biaya. Produk pertanian harus diukur pada saat panen. Pada IAS 41, harga perolehan tidak digunakan, aset biologis diakui sebesar nilai wajar dikurangi biaya perolehan, walaupun aset tetap entitas tersebut menggunakan model biaya historis atau perolehan, bukan model revaluasian.

PSAK 69

ED PSAK 69: Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. ED PSAK 69 juga memberikan panduan definisi beberapa istilah yang digunakan dalam Pernyataan ini.

Secara umum ED PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

ED PSAK 69 memberikan pengecualian untuk aset produktif yang dikecualikan dari ruang lingkup Pernyataan ini. Pengaturan akuntansi aset produktif mengacu ke PSAK 16: Aset Tetap. ED PSAK 69 memberikan pengaturan akuntansi atas hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan aset biologis untuk diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan diakui dalam laba rugi ketika, dan hanya ketika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. Namun ED PSAK 69 tidak mengatur tentang pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (wine) dan wol menjadi benang.

ED PSAK 69 berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2017 dan dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Penerapan dini diperkenankan. Entitas mengungkapkan fakta tersebut jika menerapkan opsi penerapan dini.

Pelaksanaan Akuntansi oleh Petani Padi desa Sei Rotan

Pertanian padi menghasilkan rata-rata 100 kg setiap panen. Padi yang dipanen tidak semua bisa dijual karena hanya padi hasil seleksi atau yang bagus dapat dijual. Padi yang bagus digiling oleh mesin padi dengan biaya 80rb .

Kebijakan akuntansi terkait dengan acuan dasar yang mengatur akuntansi aset biologis oleh Pertanian padi. Pedoman aturan aset biologis terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Aset biologis yang dimiliki oleh pertanian padi adalah padi.

Pelaksanaan Akuntansi yang dilakukan oleh Petani Padi di desa Sei Rotan cenderung didasarkan pada pengalaman praktis dan pengetahuan turun-temurun dari generasi sebelumnya. Seperti contoh nya saat mereka membeli bibit padi seharga 85.000 – 100.000 per 5kg, mereka tidak memiliki catatan atau bukti transaksi tersebut namun mereka hanya mengingat harga pembelian bibit untuk menjadi dasar mereka menjual padi. Jika transaksi diatas dicatat menurut PSAk 69 akan seperti berikut.

Jurnal Pembelian Bibit Padi

Nama Akun	Debit	Kredit
Aset Biologis	Rp 100.000	
Kas		Rp 100.000
<u>Pembelian bibit padi</u>		

Permasalahan dan Tantangan dalam Penerapan PSAK 69 pada Pertanian Padi Pengukuran Inventaris Padi

Salah satu permasalahan utama dalam penerapan PSAK 69 pada pertanian Padi adalah pengukuran inventaris Padi yang berubah seiring waktu. PSAK 69 mengharuskan pengukuran inventaris menggunakan metode nilai wajar, tetapi fluktuasi harga Padi di pasar dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan nilai wajar yang akurat.

Penilaian Kuantitas dan Kualitas Padi

Penilaian kuantitas dan kualitas Padi juga menjadi permasalahan dalam penerapan PSAK 69. Penentuan kuantitas dan kualitas Padi yang akurat membutuhkan pengujian laboratorium yang mahal dan kompleks. Oleh karena itu, pertanian padi seringkali menghadapi kendala dalam memenuhi persyaratan penilaian yang ditetapkan oleh PSAK 69.

Pengakuan Biaya Pemeliharaan Tanaman Padi

PSAK 69 mensyaratkan pengakuan biaya pemeliharaan tanaman Padi berdasarkan metode akuntansi yang tepat. Namun, pengakuan biaya pemeliharaan tanaman Padi seringkali kompleks dan memerlukan data yang akurat. Kurangnya sistem pencatatan yang baik di pertanian padi dapat menyulitkan penerapan PSAK 69 dalam hal ini.

Penentuan Nilai Pertanian Padi

Penentuan nilai pertanian Padi yang akurat juga merupakan permasalahan dalam penerapan PSAK 69. Nilai pertanian padi yang tepat dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Namun, permasalahan dalam menghitung nilai pertanian dapat timbul karena fluktuasi harga padi dan faktor-faktor lain yang sulit diprediksi.

Pengungkapan Informasi yang Memadai

Penerapan PSAK 69 juga memerlukan pengungkapan informasi yang memadai tentang pertanian padi. Pengungkapan yang tidak memadai dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas. Namun, pengungkapan informasi yang memadai seringkali sulit dilakukan oleh pertanian padi karena keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang kurang terhadap persyaratan pengungkapan PSAK 69.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Permasalahan yang muncul dalam penerapan PSAK 69 pada pertanian padi juga terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami dan menguasai PSAK 69.

Pelatihan dan pengembangan karyawan dalam bidang akuntansi menjadi penting untuk memastikan penerapan yang tepat dari PSAK 69.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011: 56) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori

Menurut Bennett & Elman (2006), pendekatan kualitatif memiliki kelebihan dalam mengembangkan langkah-langkah internal dengan konsep yang valid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan petani padi di Desa Sei Rotan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola praktik akuntansi yang umum diterapkan oleh petani, serta untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan aset biologis.

Hasil analisis data akan menggambarkan praktik akuntansi yang diterapkan dalam sektor pertanian padi, dengan memperhitungkan temuan dari wawancara, analisis data primer dan sekunder, serta implikasi yang dihasilkan dari temuan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan aset biologis di pemilik pertanian Padi berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha yaitu ibu Butet Daulay sebagai berikut :

“dari dulu sampai sekarang usaha ini berdiri, saya sama sekali belum mengetahui tentang aset biologis itu seperti apa. Jujur selama ini saya belum berfikir untuk melakukan pengakuan atas aset biologis yang anda jelaskan kepada saya. Pada dasarnya saya hanya ingin usaha saya ini berkembang dengan peningkatan penjualan saja”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut data ditarik kesimpulan bahwa usaha Pertanian Padi belum mengakui adanya aset biologis yang dimiliki berupa padi, yang menyebabkan usaha ini belum mengakui aset biologis dan menerapkan akuntansi aset biologis karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh SDM yang mengelola usaha, sehingga belum adanya pengakuan atas aset biologis.

Usaha Pertanian padi memperoleh aset biologis dengan membeli bibit, usaha Padi tidak membuat bibit sendiri. Usaha Padi belum melakukan pengukuran aset biologis pada usahanya karena dari awal berdirinya sampai sekarang belum melakukan pencatatan pembukuan akuntansi secara benar karena keterbatasan ilmu pengetahuan pemilik, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik pertanian padi yaitu ibu Butet Daulay yang dilakukan pada saat itu:

“Ibu dari awal bertani padi belum pernah membuat bibit sendiri, saya selalu membeli bibit Padi untuk saya tanam sampai bisa dipanen. Harga bibit Padi per 5 kg saat ini Rp 85.000- Rp 100.000. pertanian ini masih saya kelola dengan cara yang sangat tradisional, karena keterbatasan pengetahuan yang saya miliki, saya belum mampu untuk melakukan pencatatan akuntansi, saya tidak tahu bagaimana cara menyusun laporan keuangan, bagaimana mengakui aset biologis dan melakukan pencatatannya.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi pada aset biologis dalam pertanian padi di Desa Sei Rotan cenderung didasarkan pada pengalaman praktis dan pengetahuan turun-temurun dari generasi sebelumnya. Meskipun demikian, ada variasi dalam pendekatan yang diterapkan, terutama dalam hal pencatatan biaya produksi, penilaian aset biologis, dan perlakuan akuntansi terhadap hasil panen.

Tantangan utama yang dihadapi oleh petani padi dalam akuntansi aset biologis termasuk kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan akuntansi yang memadai, kompleksitas dalam menilai aset biologis yang terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti iklim dan kondisi cuaca, serta ketidakpastian dalam harga dan permintaan pasar.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dan tantangan dalam akuntansi aset biologis pada pertanian padi, dengan studi kasus di Desa Sei Rotan. Pemahaman mendalam tentang praktik akuntansi yang diterapkan oleh petani padi, serta tantangan yang dihadapi, menjadi penting dalam merancang kebijakan yang mendukung pengelolaan aset biologis yang berkelanjutan dan efektif. Pendidikan dan pelatihan akuntansi yang disesuaikan dengan konteks pertanian padi perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola aset biologis mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Noviari, N., Damayanthi, I. G. A. E., & Suaryana, I. G. N. A. (2021). Earnings quality before and after the implementation of PSAK 69. *Accounting*, 7(4), 727-734.

- Sayekti, Y., Irmadariyani, R., Agustini, A. T., & Supatmoko, D. (2018). The Implementation of Accounting Standards for Agriculture (Psak 69): The Analysis of Companies' Readiness. *International Journal of Accounting and Taxation*, 6(2), 23-28.
- Ali Tafriji Biswan., Ilham Hermanda. (2022). Aset Biologis: Kebijakan dan Praktik Akuntansinya pada Sektor Agrikultur. *JURNAL ILMIAH PUBLIKA*, 11 (2), 289-297.
- Rosmawati., Sukriah Natsir., & Andi Abdul Azis. (2020). PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN BERDASARKAN PSAK NO. 69 AGRIKULTUR. *Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 288-290.
- Liud, Krestian David. KAJIAN AKUNTANSI TERHADAP TANAMAN PADI BERDASARKAN PSAK 69: AGRIKULTUR (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Maranatha di Desa Tumaluntung Satu). Diss. Politeknik Negeri Manado, 2016.
- Rumambi, H. D., Kaparang, R., & Lintong, J. (2020). HIBAH PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI (2020) Desain Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM dan PSAK 69 di Bidang Agribisnis Tanaman Padi.
- Rosmawati, R., Natsir, S., & Azis, A. A. (2020, November). PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN BERDASARKAN PSAK NO. 69 AGRIKULTUR. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (Vol. 5, No. 1, pp. 288-290).
- Ulupui, I. Gusti Ketut Agung, et al. "Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur." *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* 4.1 (2021): 99-115.
- Lardi, S. (2019). *BUKU BUDIDAYA PADI* (M. Wasito, Ed.). Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Agusta, I. (2021). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.